

ANALISIS BIAYA PRODUKSI IKAN BILIS DAN *BREAK EVEN POINT* SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA DI DESA PENGUDANG KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN

Wilman Denata, Inge Lengga Sari Munthe, Asmaul Husna

Email: wilmandenata1998@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This research aims to determine the analysis of production costs and Break Even Point as a profit planning tool in fishermen's business in producing Anchovy Fish in the Pengudang village. The variables used are Break Even Point, cost, income, and profit planning. This research was conducted in Pengudang Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency for 2 months. The study used primary data on the results of Anchovy Fish production costs, kelong operating costs and Anchovy Fish sales revenue. The method used in this research is quantitative-descriptive. The results of this study indicate that the average amount of production costs incurred in April 2020 by the fishermen of the pengudang village is IDR 2,162,302 and in May 2020 IDR 3,191,121, and the average income that fishermen must earn to achieve the Break Even Point in April 2020 was IDR 824,057 and in May 2020 it was IDR. 905,475, while the average profit planning generated in April 2020 is IDR 5,848,972 and in May 2020 IDR 9,985,323 results from the researcher's analysis, the average percentage of production costs for profit planning is 38 percent in the month in April 2020 and 33 percent in May 2020. The factors that affect the increase in income and break-even results are due to the fact that in May 2020 the activity of Kelong fishermen has increased significantly.

Keywords: *cost, revenue, Break Even Point, profit planning*

I. Pendahuluan

Dalam sektor perikanan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Potensi sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap, budidaya laut, perairan umum dan lainnya diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar pertahun, Potensi perikanan tangkap mencapai US\$ 15,1 miliar pertahun, Potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar pertahun, Potensi perairan umum sebesar US\$ 1,1 miliar pertahun, Potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar pertahun, Potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar pertahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar pertahun. Perikanan juga memberikan lapangan kerja yang tidak kecil. Sector perikanan mampu menyerap tenaga kerja langgung sebanyak 5,35 juta orang yang terdiri dari 2,23 juta nelayan laut, 0,47 juta nelayan perairan umum dan, 2,65 juta pembudidaya ikan. Sedangkan orang yang bergantung pada sektor perikanan dari hulu (penangkapan dan budidaya) sampai hilir (industry, perdagangan, jasa, dll) cukup banyak yaitu 10,7 juta

Produk perikanan mempunyai sifat khusus, yaitu cepat mengalami rusak (membusuk). Dalam delapan jam setelah ikan ditangkap dan didaratkan ikan-ikan sudah memperlihatkan tanda-tanda kerusakan. Oleh karena itu produk perikanan perlu penanganan khusus agar mutu dan kualitas ikan dapat dipertahankan lebih lama. Pengolahan merupakan salah satu cara mengatasi masalah pembusukan ini, sehingga ikan mampu disimpan lebih lama lagi sampai tiba waktunya dijadikan bahan konsumsi. (Ramli, 2009) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, harga pokok produksi, tingkat keuntungan, dan *break even point* pada usaha pengolahan ikan bilis yang

dilakukan oleh nelayan yang berlokasi di desa pengudang, pengudang merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan teluk sebong, kabupaten bintang, kepulauan riau, Indonesia

Break Even Point dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan didalam oprasionalnya tidak memperoleh keuntungan dan menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan dan kerugian sama dengan nol. Hal tersebut dapat terjadi bila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variable. (Suprajitno, 2015). Dalam (Pangemanan, 2016) analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan.

Keadaan impas perusahaan dapat terjadi apabila hasil penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan ketika memproduksi suatu produk. Biaya dalam analisis *Break Even Point* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui titik impas perusahaan. Analisis *Break Even Point* Juga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk melakukan perencanaan yakni perencanaan penjualan dan laba.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah proses penghitungan biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan pada bulan April dan Mei 2020 dalam usaha memproduksi ikan bilis di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah proses penghitungan *break even point* atas usaha nelayan memproduksi bilis kering di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang.
3. Untuk mengetahui Perencanaan laba usaha dengan menerapkan *Break Even Point* pada usaha memproduksi Bilis kering

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang meliputi analisis biaya produksi dan analisis *Break Even Point* (BEP) yang dilakukan pada olahan ikan bilis yang terdapat di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang. Informasi yang dibutuhkan berasal dari pemilik kelong atau pengolah ikan bilis yang ada di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif dan sumber data penelitian ini adalah Data Sekunder, Data Primer, Observasi, Wawancara dan Kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Nelayan yang memiliki Kelong Apung di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintang sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sample dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah pemilik/nelayan kelong Apung yang hanya memiliki 1 buah Kelong Apung saja sebanyak 22 orang.

III. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Hasil perhitungan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya Produksi

Dalam (Mulyadi, 2014) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Untuk menghitung biaya produksi olahan ikan bilis dapat digunakan format sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>Variable</i>	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik Tetap	xxx
Kos Produksi	xxx

Sumber data: Mulyadi (2014)

2. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Menurut (Rangkuti, 2005) dalam (Simanjuntak, 2017) analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variable, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi. Untuk mengetahui titik impas harga produksi digunakan formulasi:

$$\text{BEP (Rupiah)} \times = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{S}\right)}$$
$$\text{BEP (Kuantitas)} \times = \frac{FC}{P - VC}$$

Sumber data: Gabriel (2017)

Keterangan:

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

S = Pendapatan

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

X = *Break Even Point* (Rp)

3. Perencanaan Laba

1. Menghitung Laba

- menentukan data biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel
- menhitung masing-masing tingkat biaya

2. Menghitung *Break Even Point*

- Break Even Point* (Rupiah), maupun
- Break Even Point* (Unit)

3. Menghitung *margin of safety*

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Margin of safety (\%)} = \frac{\text{Total penjualan} - \text{penjualan Titik impas}}{\text{total penjualan}}$$

4. Menghitung Perencanaan Laba

$$\text{Laba} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Keuntungan}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil analisis Biaya Produksi

No.	Nama Responden	Biaya Produksi	
		April	Mei
1	Zainal	Rp 2.402.514	Rp 3.256.514
2	Aswinal	Rp 2.107.167	Rp 3.239.167
3	Hidayat	Rp 1.660.556	Rp 2.612.556
4	Johan	Rp 1.718.403	Rp 2.403.403
5	Bermang	Rp 2.228.403	Rp 3.183.403
6	Ahmad Jaiz	Rp 1.915.000	Rp 3.485.000
7	Sukur	Rp 1.970.292	Rp 2.619.292
8	Ramli	Rp 1.673.889	Rp 2.678.889
9	Samsuri	Rp 2.800.625	Rp 4.145.625
10	Riki kurniawan	Rp 3.056.736	Rp 3.936.736
11	Sandi	Rp 2.101.111	Rp 2.715.111
12	Ontak	Rp 1.723.458	Rp 2.599.458
13	Herman	Rp 2.500.069	Rp 3.536.069
14	Rosadi	Rp 2.851.021	Rp 3.788.021
15	Iswar	Rp 1.820.215	Rp 2.446.215
16	Iwan	Rp 1.886.056	Rp 3.262.056
17	Kusaini	Rp 2.009.542	Rp 3.343.542
18	Firman	Rp 2.580.264	Rp 4.103.264
19	Junaidi	Rp 1.697.708	Rp 2.534.708
20	Jumadi	Rp 2.196.514	Rp 3.508.514
21	Hendrik	Rp 2.208.264	Rp 3.798.264
22	Maulud	Rp 2.462.847	Rp 3.008.847

Sumber : data primer, diolah penulis 2020

Analisis Break Even Point

Tabel 2. Hasil analisis *Break Even Point*

No.	Nama Responden	BEP Bilis	
		April	Mei
1	Zainal	Rp 829.469	Rp 662.937
2	Aswinal	Rp 1.275.879	Rp 798.873
3	Hidayat	Rp 976.868	Rp 657.623
4	Johan	Rp 1.089.782	Rp 836.455
5	Bermang	Rp 639.582	Rp 804.206
6	Ahmad Jaiz	Rp 791.878	Rp 865.385
7	Sukur	Rp 946.878	Rp 704.375
8	Ramli	Rp 576.564	Rp 1.027.112
9	Samsuri	Rp 715.971	Rp 961.499
10	Riki kurniawan	Rp 711.384	Rp 739.227
11	Sandi	Rp 1.415.006	Rp 1.291.848

12	Ontak	Rp 694.876	Rp 1.418.340
13	Herman	Rp 939.787	Rp 985.317
14	Rosadi	Rp 1.100.114	Rp 484.115
15	Iswar	Rp 736.773	Rp 1.670.139
16	Iwan	Rp 514.204	Rp 830.859
17	Kusaini	Rp 556.384	Rp 772.879
18	Firman	Rp 480.673	Rp 540.785
19	Junaidi	Rp 765.415	Rp 943.752
20	Jumadi	Rp 1.118.271	Rp 1.485.703
21	Hendrik	Rp 602.709	Rp 671.832
22	Maulud	Rp 650.785	Rp 767.182

Sumber : data primer, diolah penulis 2020

Analisis hasil perhitungan Perencanaan Laba

Tabel 3. Hasil analisis Perencanaan Laba

Nama Responden	Perencanaan Laba	
	April	Mei
Zainal	Rp 7.074.880	Rp 10.747.881
Aswinal	Rp 5.142.533	Rp 11.013.523
Hidayat	Rp 3.562.293	Rp 8.217.589
Johan	Rp 3.488.499	Rp 7.174.122
Bermang	Rp 6.692.255	Rp 10.560.488
Ahmad Jaiz	Rp 5.072.707	Rp 11.866.198
Sukur	Rp 5.173.203	Rp 8.256.021
Ramli	Rp 4.684.842	Rp 8.915.846
Samsuri	Rp 8.935.317	Rp 15.388.436
Riki kurniawan	Rp 10.144.365	Rp 13.928.802
Sandi	Rp 4.539.342	Rp 8.540.577
Ontak	Rp 4.478.831	Rp 7.279.531
Herman	Rp 7.421.838	Rp 12.238.206
Rosadi	Rp 5.102.510	Rp 8.905.588
Iswar	Rp 4.899.402	Rp 5.898.631
Iwan	Rp 5.765.439	Rp 11.392.881
Kusaini	Rp 6.109.227	Rp 11.276.365
Firman	Rp 5.808.749	Rp 8.745.934
Junaidi	Rp 4.240.185	Rp 7.728.528
Jumadi	Rp 5.745.890	Rp 12.717.971
Hendrik	Rp 6.961.183	Rp 9.033.741
Maulud	Rp 7.633.898	Rp 9.850.240

Sumber : data primer, diolah penulis 2020

Analisis Biaya Produksi terhadap Perencanaan Laba

Tabel 4. Hasil perhitungan prosentase biaya produksi terhadap perencanaan laba

Nama Responden	Prosentase Biaya Produksi Terhadap PL	
	April	Mei
Zainal	34%	30%
Aswinal	41%	29%
Hidayat	47%	32%
Johan	49%	34%
Bermang	33%	30%
Ahmad Jaiz	38%	29%
Sukur	38%	32%
Ramli	36%	30%
Samsuri	31%	27%
Riki kurniawan	30%	28%
Sandi	46%	32%
Ontak	38%	36%
Herman	34%	29%
Rosadi	56%	43%
Iswar	37%	41%
Iwan	33%	29%
Kusaini	33%	30%
Firman	44%	47%
Junaidi	40%	33%
Jumadi	38%	28%
Hendrik	32%	42%
Maulud	32%	31%

Sumber : data primer, diolah penulis 2020

2. Pembahasan

Berdasarkan analisa biaya produksi diatas jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan desa pengudang mengalami kenaikan di setiap bulannya (April- Mei 2020). Diketahui rata rata jumlah biaya produksi pada bulan april 2020 adalah sebesar Rp. 2.162.302 dan pada bulan Mei sebesar Rp.3.191.121.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan Harga pokok Penjualan Bilis rata-rata nelayan di Desa Pengudang mendapatkan laba dari biaya produksi yang telah dikeluarkan, kecuali pada responden bernama Rosadi dalam hal ini mendapat kerugian sebesar Rp. 511.021 pada bulan April namun pada bulan Mei ia sudah mendapatkan Laba. Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh nelayan Desa Pengudang adalah sebesar Rp. 897.673 pada bulan April dan Rp.1.122.516 pada bulan Mei 2020.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa usaha nelayan memproduksi ikan Bilis Kering di Desa pengudang sudah mengalami titik impas, dan mampu memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh para nelayan cukup signifikan, hal ini berarti para nelayan di Desa pengudang telah mampu merencanakan labanya dengan baik. *Break Even Point* menunjukkan total penjualan

masing-masing nelayan di Desa pengudang mengalami peningkatan dari bulan April hingga Mei sehingga mendapat banyak keuntungan, Rata-rata pendapatan yang harus diperoleh nelayan di Desa pengudang dari hasil usahanya memproduksi ikan bilis yaitu Rp. 824.057 pada bulan April, dan Rp. 905.475 pada bulan Mei 2020. *Margin of safety* memberikan petunjuk jumlah maksimum penurunan volume penjualan Bilis Kering yang direncanakan agar tidak mengakibatkan usaha mendapat kerugian atau minimal berada dalam *Break Even Point* atau berada dalam titik impas.

Berdasarkan hasil penelitian ini jumlah nilai *Break Even Point* (Rupiah) masing-masing nelayan di Desa Pengudang selalu meningkat dari bulan April hingga bulan Mei, dari hasil itu dapat diartikan bahwa laba yang diperoleh masing-masing nelayan di Desa pengudang terjadi peningkatan, dan berdasarkan perhitungan perencanaan laba, masing-masing nelayan di Desa pengudang juga memperoleh hasil laba yang dapat diperoleh secara maksimal yang juga selalu meningkat dari bulan sebelumnya, dari hasil tersebut masing-masing nelayan mampu merencanakan labanya dengan baik.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi dan *Break Even Point* terdapat perbedaan nilai atau hasil yang didapatkan, menurut analisa peneliti penyebab perbedaan nilai atau hasil tersebut disebabkan karena perhitungan Biaya Produksi dan *break even point* memiliki Rumus atau formula perhitungan yang berbeda. Rata-rata Hasil atau nilai yang diperoleh dari perhitungan biaya produksi atau Harga Pokok Produksi menghasilkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan *Break Even point* (BEP)

Berdasarkan hasil perhitungan prosentase biaya produksi terhadap perencanaan laba yang ditetapkan, rata-rata prosentase biaya produksi terhadap perencanaan laba pada bulan April 2020 adalah sebesar 38 persen dari total biaya produksi yang dikeluarkan, sedangkan rata-rata perencanaan laba yang ditetapkan pada bulan Mei 2020 adalah sebesar 30 persen dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Dalam penelitian ini juga Hasil perhitungan *margin of safety* memberikan informasi berapa maksimum volume penjualan yang direncanakan tersebut boleh turun, agar usaha tidak menderita kerugian. Pada bulan April 2020 rata-rata *margin of safety* yang diperoleh masing-masing nelayan sebesar 69 persen, sedangkan pada bulan Mei 2020 *margin of safety* sebesar 77 persen.

V. Kesimpulan

Berdasarkan analisis biaya produksi Ikan Bilis, *Break Even Point*, dan Bilis Kering di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis biaya produksi menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan nelayan di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan pada bulan April 2020 sebesar Rp.1.660.556 hingga Rp. 2.580.264 dan Rp. 2.446.215 hingga Rp. 4.103.264 pada bulan Mei 2020, dan rata-rata estimasi laba yang dihasilkan adalah Rp.231.597 hingga Rp.1.691.736 pada bulan April 2020, sedangkan rata-rata laba yang dihasilkan nelayan pada bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp.153.785 hingga Rp.2.203.486
2. Berdasarkan analisis *Break Even Point* menunjukkan bahwa usaha Kelong Apung di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan akan berada pada titik impas pada saat pendapatannya berkisar antara Rp. 514.204 – Rp 1.415.006 pada bulan April 2020, dan antara Rp. 484.115 hingga Rp. 1.670.139 pada bulan Mei 2020. Hasil tersebut menunjukkan usaha Kelong Apung di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan telah berada pada titik impas dan mendapatkan keuntungan dari hasil usahanya.
3. Berdasarkan hasil perhitungan prosentase biaya produksi terhadap perencanaan laba yang ditetapkan prosentase yang diperoleh pada bulan April 2020 adalah sebesar 30 persen hingga 56 persen, sedangkan pada bulan Mei 2020 sebesar 29 persen hingga 47 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Pangemanan, J. T. (2016). *analisis perencanaan laba perusahaan dengan penerapan break even point pada PT. Kharisma Sentosa Manado*. Jurnal EMBA , 377.
- Ramli, M. (2009). *Analisis biaya produksi dan titik impas pada olahan ikan patin (kasus usaha soleha berseri di air tiris kampar)*. jurnal perikanan dan kelautan , 1.
- Suprajitno, D. (2015). *Analisis Perhitungan Titik Impas (Break Even Point) Dengan Metode Margin Kontribusi Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Roti "Bayu Sari" Petanahan*. Jurnal Fokus Bisnis , 68.
- Simanjuntak, G. N. (2017). *Analisis Titik Impas (Break Even Point) dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit PT.Perkebunan Nusantara IV Usaha Tinjoan*. Jurnal Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara .